

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada satu dekade terakhir ini, khasanah kesusastraan Indonesia mengalami peningkatan dan menjadi sorotan dengan adanya sastra pesantren. Fenomena ini diperkuat dengan banyaknya karya sastra yang mengangkat tema-tema pesantren dan banyaknya penelitian yang meneliti tentang sastra yang berkaitan dengan pesantren (Amrullah, 2020). Karya sastra dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori untuk mengetahui identitas dari sebuah karya sastra tersebut, salah satu kategori tersebut yaitu sastra pesantren. Maula (2022) mengkategorikan identitas sebuah karya sastra sebagai sastra pesantren jika karya tersebut mengandung pesan moral dan agama Islam yang diinternalisasikan dari nilai-nilai pesantren, serta menggunakan kosakata dan bahasa yang umum digunakan di pesantren. Menurut data yang peneliti temukan, dalam dua tahun terakhir ini terdapat 148 jurnal yang meneliti tentang sastra pesantren. Hal itu berdampak pada semakin banyaknya karya sastra pesantren yang dihasilkan dapat memperkaya kancah sastra Indonesia dan memberikan alternatif bagi pembaca yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang islam Indonesia.

Sastra pesantren memunculkan ragam bentuknya yang mencakup novel, cerpen, fiksi sejarah, syair, dan nadom. Kreativitas para individu pesantren tercermin dalam menciptakan karya-karya baru baik melalui lisan maupun tulisan (Hudarrohman, 2020). Keseluruhan ini menjadi bukti nyata dari kontribusi sastra pesantren dalam memperkaya warisan kesusastraan Indonesia. Karya sastra pesantren dapat membantu mempertahankan tradisi dan budaya islam di Indonesia. Karya sastra seperti kitab-kitab klasik dapat mengajarkan nilai-nilai islam kepada generasi muda, sehingga dapat memperkuat keyakinan dan identitas keislaman mereka. Hal itu dapat dikatakan sebagai internalisasi nilai khususnya nilai pesantren. Internalisasi nilai merupakan suatu proses untuk memberikan informasi, panutan, perbuatan dan praktik dalam kehidupan (Tafsir, 2010).

Fenomena internalisasi nilai-nilai pesantren juga ditemukan dalam karya sastra. Misalnya, dalam novel (*Bukan) Cinderella Pesantren* karya Huren Nahla. Di dalam novel tersebut berisi cerita tentang perempuan bernama Dzat yang mengabdikan diri di sebuah pesantren. Namun, kehidupannya dalam mencari keberkahan kyai tersebut

bukanlah hal yang mudah. Adanya tokoh yang bernama Gus HI, seringkali membuat Dzatu kesal dan marah. Namun demikian, berujung kebahagiaan yang dialami tokoh Dzatu. Dalam novel ini juga menceritakan keseharian santri dalam pondok.

Pesantren merupakan tempat tinggal bagi santri yang didedikasikan untuk mempelajari ajaran-ajaran islam, sesuai dengan terminologi yang digunakan. Fuad memberikan definisi lain bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang membimbing prinsip-prinsip Islam dengan menggunakan fasilitas lembaga penginapan atau asrama sebagai tempat tinggal santri secara permanen (Fathoni & Rohim, 2019). Dalam konteks ini, K.H. Imam Zarkasih menjelaskan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan islam dengan struktur berbasis gubuk atau asrama, di mana kyai berfungsi sebagai pusat kegiatan pengajaran dan pembelajaran, sedangkan masjid menjadi fokus kegiatan spiritual. Secara lebih teknis, pesantren didefinisikan oleh K.H. Abdul Wahman Wahid menjadi tempat dimana para santri tinggal dan belajar (Usman, 2013).

Pesantren di Indonesia merupakan pusat pendidikan islam yang paling bersejarah atau tertua. Keberadaan pesantren mulai terlihat sejak agama islam masuk ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, pesantren berdiri berkat kehadiran seorang Kyai atau ulama yang menetap di suatu wilayah. Santri-santri dari luar kawasan atau bukan warga lokal kemudian datang untuk menimba ilmu kepada Kyai tersebut. Selama periode belajar, para santri tinggal di wilayah tersebut. Biaya hidup dan pendidikan disokong secara bersama oleh murid-murid dan komunitas atau warga sekitar (Herman, 2013).

Pada masa Wali Songo, pesantren semakin banyak didirikan dan dikenal luas. Sunan Ampel adalah salah satu tokoh yang membangun sebuah pesantren di Ampel, Surabaya. Padepokan tersebut berfungsi sebagai lokasi tinggal bagi anak didik yang belajar dengan Sunan Ampel dan menjadi pusat pendidikan islam di Jawa. Setelah menyelesaikan masa belajar, para murid merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Oleh karena itu, mereka mendirikan pondok-pondok pesantren di daerah asal mereka, sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh ketika mengikuti pelajaran di Ampel (Herman, 2013).

Di samping Sunan Ampel, tokoh-tokoh Wali Songo lainnya yang turut terlibat dalam pendirian pesantren yakni Syeikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Ia

membangun pondok di Gresik. Begitu juga Sunan Bonang membangun pondok pesantren yang berada di Tuban, sementara Sunan Giri membangun pesantren di wilayah Sidomukti (Husain, 2017). Dengan demikian, pesantren berperan besar dalam perkembangan pengajaran islam di Indonesia, di mana santri tinggal dan belajar di lingkungan pesantren yang didukung oleh kyai dan fasilitas pendukung. Pesantren merupakan warisan sejarah dari zaman Wali Songo, yang berjuang untuk menyebarkan ajaran islam melalui lembaga pendidikan ini.

Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan karakter melalui pendidikan yang sangat menekankan moral dan etika bagi para santri. Pesantren memiliki peran ganda sebagai institusi pendidikan yang mengakomodasi pembelajaran informal, nonformal, dan formal. Peran pesantren dalam pendidikan karakter adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip karakter melalui warisan budaya yang ada di pondok. Standar prinsip karakter yang dijelaskan oleh Kemendiknas, seperti religius, kejujuran, toleransi, dan disiplin, ditekankan dalam pendidikan pesantren. Dengan demikian, peran pesantren dalam membentuk karakter individu sangatlah penting (Silfiasari & Zhafi, 2020).

Di dalam konteks keagamaan, pesantren memiliki peran strategis dalam memelihara, menyosialisasikan, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, menurut teori Freud, kepribadian manusia juga dipengaruhi oleh id, ego, dan superego. Oleh karena itu, superego seseorang terbentuk dengan adanya internalisasi nilai yang diolah sehingga menjadi bagian integral individu tersebut (Wahida & Sumarna, 2020). Adanya pesantren diharapkan dapat menjadi pelindung dan pemelihara etika keagamaan yang diketahui dan diakui oleh masyarakat. Pesantren juga dituntut untuk menjadi pembaru pemahaman keagamaan dengan mengamati dan mengevaluasi perubahan-perubahan dalam pemahaman keagamaan yang terjadi di kalangan masyarakat. Pemberian materi pembelajaran logika dan linguistik secara intensif di pesantren diharapkan dapat membantu santri memiliki keterampilan berpikir kritis dan memahami masalah keagamaan dengan baik.

Sebagai pusat pembelajaran keagamaan dan pusat pengembangan sosial-masyarakat, pondok pesantren memiliki peran inspirator, motivator, dan dinamis. Pesantren bertugas sebagai penjaga dan pemelihara prinsip-prinsip agama, serta memperbarui pemahaman keagamaan sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren

juga berperan dalam membangun kepribadian santri agar memiliki takwa, integritas, dan perilaku etis. Pesantren membantu melahirkan individu yang berkualitas dengan karakter yang kuat, potensi yang unggul pula. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai tempat di mana individu diberikan pendidikan yang holistik, membentuk individu menjadi pribadi yang baik dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* karya Huren Nahla dipilih sebagai bacaan yang relevan karena melalui penggalian fenomena internalisasi nilai-nilai pesantren dalam karya sastra. Maka dari itu, novel ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengenal lebih dalam tentang kehidupan santri dan nilai-nilai pesantren, serta menjadi sarana ekspresi bagi penulis dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan pengalaman manusia dalam karya sastra tersebut. Lebih lanjut pemilihan novel ini sebagai fokus penelitian bukan hanya karena kehadirannya dalam mengangkat tema kehidupan pesantren, melainkan karena memberikan dimensi yang unik dan berbeda dalam penggalian nilai-nilai tersebut. Novel ini menonjolkan keunikan dengan pendekatan cerita yang tidak hanya memusatkan perhatian pada keseharian pesantren, tetapi juga menyelipkan narasi yang menarik dan memberikan sudut pandang yang berbeda. Melalui keberagaman karakter dan plot yang dikemas dengan gaya naratif yang menarik, novel ini menjadi lebih dari sekadar kisah pesantren biasa. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada menggali bentuk nilai dan strategi internalisasi nilai pesantren dalam novel yang bertujuan memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman nilai-nilai tersebut dalam konteks yang berbeda. Dengan merinci dan mengkaji strategi internalisasi nilai, penelitian ini bertujuan untuk membuka perspektif baru terhadap bagaimana penulisan novel mampu menginterpretasikan serta menanamkan nilai-nilai pesantren dalam karya sastra secara lebih eksplisit dan inovatif.

Penelitian mengenai novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* karya Huren Nahla ini belum pernah dikaji oleh peneliti terdahulu atau sebelumnya. Adapun studi terdahulu yang mempunyai relevansi dengan riset internalisasi nilai pesantren yang akan dilaksanakan yaitu *Pertama*, (Subhan, 2015) “Internalisasi Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Film *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Faudi”. Hasil riset menunjukkan bahwa *Pertama*, dalam karya film *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Faudi, ditemukan sejumlah prinsip pendidikan moral yang sejalan pada kebutuhan Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai atau standar tersebut, seperti sikap spiritual,

jujuritas, akomodatif, tertib, tekun, inovatif, swadaya, inklusif, keingintahuan, patriotism, cinta Negara, mengapresiasi prestasi, ekspresif, perdamaian, suka membaca, sadar lingkungan, kolektif, dan tanggung jawab, tercermin secara kuat. Proses internalisasi prinsip pendidikan akhlak kepada para murid dalam film ini beragam, melalui berbagai ranah diantaranya ranah domestik, akademis, pesantren, serta komunitas. *Kedua*, (Yulistyarini, 2018) berjudul “Internalisaasi Nilai Pesantren pada Novel *Layar Terkembang* Karya Sultan Takdir Alissjahbana”. Hasil dari riset ini menguraikan bahwa ajaran-ajaran pesantren yang terinternalisasi pada objek tersebut diantaranya yaitu ketulusan, kesabaran, dan kesederhanaan. *Ketiga*, (Ratnaningsih et al., 2023) berjudul “Internalisasi Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia di Sekolah Menengah Atas”. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat nilai religius dalam novel *Bidadari Berbisik*, yaitu 1) koneksi manusia dengan Sang Pencipta, 2) keterhubungan manusia dengan dirinya sendiri, 3) keterikatan antarmanusia dengan manusia lainnya, dan 4) keterhubungan manusia dengan alam.

Keterkaitan studi ini dengan riset yang telah disebutkan yakni secara bersamaan menelaah mengenai internalisasi nilai, sedangkan perbedaan kajian yang akan direalisasikan dengan studi yang sudah dilaksanakan yakni berada pada teorinya yang digunakan peneliti yaitu analisis nilai dan objek riset yang hendak dikaji. Fokus kajian yang akan dipergunakan dalam kajian penelitian ini ialah novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* karya Huren Nahla. Penelitian sebelumnya telah melibatkan novel-novel dengan tema serupa, namun novel ini memiliki ciri khas tersendiri dengan mengangkat pesantren sebagai latar belakang cerita. Selain itu, perbedaan studi ini terletak pada unsur pembahasan yang berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada bentuk nilai yang diinternalisasikan saja, sementara penelitian ini mencoba menggali bentuk nilai-nilai pesantren dan strategi internalisasi nilai pesantren dalam objek yang berbeda seperti yang terdapat dalam novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* karya Huren Nahla. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji bentuk nilai-nilai pesantren dan strategi internalisasi nilai-nilai pesantren dalam novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* karya Huren Nahla. Selain itu, penelitian terdahulu juga masih terbatas pada bentuk nilai-nilai yang diinternalisasikan secara umum, sedangkan bentuk nilai-nilai pesantren dan strategi internalisasi nilai-nilai pesantren dalam novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* karya Huren Nahla tersebut belum ada yang meneliti.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk nilai religius dan strategi penanaman nilai religius dilakukan oleh para tokoh dalam konteks pesantren. Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai ukhuwah islamiyah, nilai kesederhanaan, nilai kedisiplinan, nilai keikhlasan, dan nilai ibadah. Strategi internalisasi nilai religius meliputi, peneladanan, pembiasaan, dan motivasi.

Penelitian ini mampu memperkaya dalam konteks pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan literasi siswa sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Contoh pelajar Pancasila yang taat atau bertakwa dan mempunyai keimanan kepada Allah Yang Maha Esa menjadi fokus penting pada kajian ini. Dengan mengintegrasikan hasil riset ini ke dalam pembelajaran di kelas, dapat mendukung siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama, memperkuat iman mereka, dan memupuk ketakwaan kepada Tuhan YME. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan literasi siswa serta membentuk pribadi yang kuat dalam berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang memiliki maksud guna membina generasi yang memiliki tabiat adab mulia serta menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan konteks yang sudah diuraikan, persoalan yang diformulasikan pada kajian ini terdiri dari hal-hal berikut:

- a. Bagaimana bentuk nilai-nilai religius dalam novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* Karya Huren Nahla?
- b. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* Karya Huren Nahla?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah disajikan, sasaran penelitian adapun dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai religius dalam novel (*Bukan*) *Cinderella Pesantren* Karya Huren Nahla.

- b. Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam novel (*Bukan Cinderella Pesantren*) Karya Huren Nahla.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Mengenai keuntungan yang didapat melalui kajian Internalisasi Nilai Pesantren Dalam Novel (*Bukan Cinderella Pesantren*) Karya Huren Nahla, meliputi manfaat konseptual atau teoretis dan manfaat konkret atau praktis :

- a. Manfaat Secara Teoritis

Keuntungan teoritis pada studi ini dapat menyodorkan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai pesantren terjadi dalam sastra, khususnya dalam novel. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian sastra kaitannya dengan sastra religius. Lebih lanjut, penelitian ini dapat membangun kajian sastra interdisipliner yang berkaitan dengan sastra dan nilai religius, menghasilkan perspektif yang lebih luas dan beragam dalam memahami pengaruh agama dalam karya sastra kontemporer. Selain itu juga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana sastra mencerminkan nilai-nilai pesantren dalam novel, berkontribusi pada pengembangan kajian sastra religius, serta memperkaya wawasan tentang peran sastra dalam membentuk identitas sosial dan pandangan dunia berbasis agama, yang pada gilirannya menguatkan hubungan erat antara sastra dan nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini juga mampu menjadikan selaku rujukan referensi untuk individu yang hendak mengeksplorasi studi serupa di masa depan.

- b. Manfaat Secara Praktis

- a) Dapatan riset ini menghadirkan keuntungan yakni menjadi pengembangan materi pembelajaran bagi pengajar atau dosen dalam mata kuliah sastra religius, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pesantren digunakan sebagai pengembangan karakter.
- b) Hasil studi ini bermanfaat guna literatur untuk para pembaca yang berminat untuk mempelajari internalisasi nilai pesantren dalam sastra modern, terutama dalam genre novel.
- c) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya, baik yang berasal dari lingkungan pesantren maupun non-

pesantren, untuk mengangkat tema internalisasi nilai pesantren dalam karya sastra yang dihasilkan.

1.4 Defini Istilah

1) Nilai

Nilai adalah konsep abstrak yang merujuk pada prinsip-prinsip, keyakinan, norma-norma, atau standar yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengukur kepentingan, preferensi, atau kualitas suatu objek atau perilaku. Nilai-nilai dapat mencakup berbagai aspek seperti moral, sosial, ekonomi, agama, dan budaya (Anwaruddin, 2022).

2) Nilai Pesantren

Nilai pesantren merujuk pada ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan di pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional. Nilai-nilai pesantren mencakup aspek kehidupan sehari-hari, pendidikan agama, dan norma-norma sosial yang diterapkan di lingkungan pesantren. Pesantren juga menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas, kejujuran, kesederhanaan dalam hidup, semangat kerja keras, serta rasa saling tolong menolong dalam membangun masyarakat.

3) Nilai Religius

Nilai religius meliputi nilai-nilai yang dihasilkan melalui pengajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri individu. Nilai-nilai ini mencakup sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan hubungan manusia dengan keagungan Sang Pencipta, lingkungan, sesama manusia, komunitas, dan juga keterhubungan dengan diri sendiri (Rahima, 2017).

4) Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai mengacu pada suatu proses yang dilaksanakan dengan maksud menanamkan nilai atau prinsip ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian integral dari perilaku individu yang bersifat positif. Internalisasi nilai merupakan fondasi bagi pembentukan karakter yang positif, menghasilkan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dan membentuk individu yang lebih

bertanggung jawab dan beretika dalam berinteraksi dengan dunia sekitar (Irodati, 2022).

5) Strategi Internalisasi

Strategi internalisasi adalah proses pendalaman dan integrasi nilai atau inti materi ke dalam pemahaman, sikap, dan perilaku individu hingga menjadi standart seseorang untuk menerapkan dan menjadikan nilai atau pengetahuan tersebut dalam kehidupan (Hariono, 2019).

